



Ke Papua, tapi Bukan di Papua

Arshaka Biru Aryadinata



Tara Salvia
Centre of Excellence

Jadi, waktu kelas 4 kami mengadakan kunjungan belajar ke *TMII*. Tujuan kami pergi ke *TMII* adalah untuk belajar tentang budaya Papua pada pelajaran IPAS. Kami pergi ke *TMII* menggunakan bus.



Saat kami sampai di *TMII*, kami diperiksa oleh petugas *TMII*. Di sana ada banyak pengunjung, anjungan daerah, wahana, mobil warna-wiri atau *tour bus*, kereta tram, odong-

odong, monorel, penjaja makanan, minuman, juga suvenir. Ada juga murid dan guru dari sekolah lain.

Kami turun di Anjungan Papua. Anjungan Papua terlihat lebih besar dibandingkan anjungan provinsi lain. Kami disambut oleh pemandu yang merupakan orang Papua.

Sebelum melihat-lihat, kami makan *snack* di gazebo. Aku makan bakpao ayam dan susu. Setelah itu, kami melihat Museum Papua. Di sana ada peta Papua, pakaian adat Papua, senjata dan alat khas Papua, juga ada tiruan fauna dan flora khas Papua. Kami belajar dan mencatat informasi tentang Papua.

“Aku baru tahu kalau Papua punya banyak rumah adat dan senjata tradisional,” kataku kepada temanku.

“Iya, aku juga baru tahu,” jawab temanku.

Kami juga melihat rumah adat Papua, yaitu Rumah Honai dan Rumah Ebei. Hal yang paling menarik bagiku adalah bentuk Rumah Honai yang unik karena atapnya berbentuk bulat seperti jamur dan terbuat dari jerami. Pemandu wisata menjelaskan bahwa Rumah Honai dibuat tanpa jendela agar udara di dalam tetap hangat karena daerah pegunungan Papua sangat dingin.



“Wah, rumahnya unik banget ya,” kataku.

“Iya, ternyata bentuk rumah adat dibuat sesuai kondisi alam daerahnya,” jawab pemandu wisata.

Ada juga patung orang suku Papua yang memakai baju adat Papua seperti koteka, baju kurung, noken, dan lain-lain. Selain itu, ada juga mumi kepala suku adat Papua. Saat melihat mumi itu, perasaanku campur aduk antara takut, aneh, dan penasaran karena aku baru pertama kali melihat mumi dari Papua.

Aku pun bertanya kepada pemandu wisata, "Pak, apakah mumi ini asli?"

Pemandu wisata menjawab, "Tidak, Nak. Itu hanya replika mumi."

"Oh, aku kira asli," kataku sambil tertawa kecil.

Setelah itu, kami menari *Yamko Rambe Yamko* dan berfoto bersama. Kami menari menggunakan topi khas Papua yang kami buat di sekolah. Perasaanku sangat senang saat menari, walaupun saat itu cuacanya sangat

panas karena matahari sedang terik dan waktu sudah menunjukkan pukul 11 siang.

“Panas banget ya,” kataku kepada temanku.

“Iya, panas, Bir. Tapi seru,” jawab temanku.

Aku juga belajar bahwa lagu *Yamko Rambe Yamko* adalah salah satu lagu daerah Papua yang terkenal dan sering dinyanyikan bersama-sama dengan penuh semangat.



Setelah selesai berkeliling, kami pun pulang naik bus lagi. Saat di bus, semua kursi penuh. Kami melewati bagian *TMII* yang ada Anjungan Transportasi Penerbangan dan terdapat pesawat besar.

Anak-anak lain dan aku berkata, “Wow, ada pesawat!” dan “Wey, ada pesawat lho!”

Saat di jalan tol ada kemacetan dan ibu guru berkata, “Anak-anak, sepertinya kita akan telat sampai di sekolah.”

Akhirnya, kami sampai di sekolah pukul 1 siang. Perasaanku senang karena aku belum pernah dijak ke *TMII* oleh mami dan ayah, dan aku juga jarang naik bus.

Pelajaran yang dapat diambil adalah kita harus menghargai budaya, tradisi, dan kepercayaan suku satu sama lain serta tidak membedakan suku lain dengan suku kita sendiri.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.